PEMBELAJARAN BERNYANYI UNISONO BERBASIS *DIRECTIVE INSTRUCTION* DI SMA NEGERI 1 LUBUKBASUNG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (Strata Satu)

Oleh:

ASMANELI
NIM: 14023061

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	: Pembelajaran Bernyanyi Unisono Berbasis Directive Instruction di SMA Negeri 1 Lubuk Basung
Nama	: Asmaneli
NIM/TM	: 14023061/2014
Program studi	: Pendidikan Sendrtasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 30 Januari 2017

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum
NIP. 19630207 198603 1 005

Pembimbing II,

Afifah Asriati, S.Sn.,M.A
NIP. 19630106 198603 2 002

Ketua Jurusan

Afifah Asriati, S.Sn.,M.A
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pembelajaran Bernyanyi Unisono Berbasis Directive Instruction
di SMA Negeri 1 Lubuk Basung

Nama	: Asmaneli
NIM/TM	: 14023061/2014
Program studi	: Pendidikan Sendrtasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 4 Januari 2017

Tim Penguji :

		Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Drs. Jagar L. Toruan., M.Hum	1.
2.	Sekretaris	Afifah Asriati, S.Sn, MA	2.
3.	Anggota	Drs. Esy Maestro, M.Sn	3.
4.	Anggota	Yuliasma, S.Pd. M.Pd	4.
5.	Anggota	Yensharti, S.Sn.,M.Sn	5.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Asmaneli
NIM/TM	: 14023061/2014
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Pembelajaran Bernyanyi Unisono Berbasis Directive Instruction di SMA Negeri 1 Lubuk Basung" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn, MA
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,

ETERAI
EMPEL
3E6ADC126058731
000
A RIBU RUPIAH

Asmaneli
NIM/TM : 14023061/2014

TÜVRheinland®
Certified Management System

ABSTRAK

Asmaneli. 14023061. Pembelajaran Bernyanyi Unisono Berbasis *Directive Instruction* Di SMA Negeri 1 Lubukbasung. Skripsi. Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. 2017

Pembelajaran Bernyanyi Unisono merupakan salah satu topik pelajaran pada bidang studi Seni Budaya di jenjang pendidikan menengah. Topik pelajaran tersebut sering mengemuka dan diperbincangkan oleh kalangan pendidik dan peserta didik karena capaian pembelajarannya kurang sesuai dengan harapan kurikulum. Siswa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan bernyanyi unisono yang memadai. Tulisan ini mengemukakan capaian pembelajaran bernyanyi unisono di kelas XI IPS-5 SMA N 1 Lubukbasung sebagai hasil uji-coba menggunakan model *Direct Instruction*.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data yaitu siswa kelas XI IPS-5 SMA N 1 Lubukbasung dan dokumentasi berupa hasil belajar dan model pembelajaran yang dilakukan guru sebelumnya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Metodologi penelitian dilakukan melalui analisis karakteristik kemampuan awal siswa tentang bernyanyi unisono, analisis kebutuhan siswa, desain perangkat pembelajaran bernyanyi unisono, dan hasil implementasi pembelajaran bernyanyi unisono berbasis DI.

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa pembelajaran bernyanyi unisono berbasis *direct instruction* dengan langkah-langkah: perkenalan dan review, presentasi, latihan terbimbing, dan latihan mandiri, capaian pembelajaran siswa meningkat secara signifikan. Kemampuan awal belajar siswa pada indikator ritem, yaitu: 48,38 dan meningkat menjadi 78,54 setelah menggunakan model DI, setara dengan 38,40%. Kemampuan awal belajar siswa pada indikator melodi, yaitu: 46,93 dan meningkat menjadi 75,74 setelah menggunakan model DI, setara dengan 38,03%. Kemampuan awal belajar siswa pada indikator lirik lagu, yaitu: 44,03 dan meningkat menjadi 75,61 setelah menggunakan model DI, setara dengan 41,76%. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa model DI relevan diterapkan pada topik-topik pelajaran dimana siswa mengalami hambatan dalam belajar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Pembelajaran Bernyanyi Unisono Berbasis *Direct Instruction* di SMA Negeri 1 Lubukbasung". Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Drs. Jagar Lumbantoruan, M. Hum, sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan
2. Afifah Asriati, S.Sn., MA. sebagai Pembimbing II sekaligus Ketua Jurusan Sendratasik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis
3. Drs. Marzam, M. Hum sebagai Sekretaris Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sendratasik yang banyak memberikan bimbingan dalam perkuliahan
5. Bapak dan Ibu staf administrasi dan perpustakaan Jurusan Sendratasik yang telah membantu kelancaran administrasi dan perolehan buku-buku penunjang skripsi.
6. Suami tercinta, anak-anakku tersayang yang memberikan motivasi, dan bersabar mengikuti irama penyelesaian studi

7. Kepala SMA Negeri 1 Lubukbasung yang memberikan fasilitas dan dukungan materil dan moril untuk penyelesaian studi
8. Rekan-rekan staf pengajar di SMA Negeri 1 Lubukbasung
9. Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Lubukbasung, khususnya Kelas XI IPS-5 yang telah membantu pelaksanaan penelitian
10. Teman-teman mahasiswa Sendratasik khususnya angkatan 2014, yang telah memberi saran, bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga!

Januari, 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR vi

DAFTAR TABEL vii

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 9

BAB II. KERANGKA TEORETIS 11

A. Landasan Teori 11
B. Penelitian yang Relevan 19
C. Kerangka Konseptual 21

BAB III. METODE PENELITIAN 23

A. Jenis Penelitian 23
B. Objek Penelitian 23
C. Jenis dan Sumber Data 24
D. Instrumen Penelitian 24
E. Teknik dan Pengumpulan Data 25
F. Teknik Analisis Data 26
G. Penilain 27

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 28

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 28
B. Pembelajaran Seni Budaya 30
C. Analisis Kebutuhan dan Desain Pembelajaran Bernyanyi Unisono . 34
D. Pembahasan 58

BAB V. PENUTUP 60

A. Simpulan 60
B. Saran..... 61

DAFTAR KEPUSTAKAAN 62

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual 22

Gambar 2. Gedung SMA Negeri 1 Lubukbasung 29

Gambar 3. Guru melakukan pendahuluan dan presentasi 44

Gambar 4. Siswa melakukan latihan terbimbing 48

Gambar 5. Siswa melakukan latihan mandiri 49

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fase-fase dalam model DI 18

Tabel 2. Kemampuan awal siswa bernyanyi Unisono 35

Tabel 3. Capaian Akhir Belajar Siswa menggunakan model DI 55

Tabel 4. Capaian Belajar Bernyanyi Unisono pada indikator ritem 57

Tabel 5. Capaian Belajar Bernyanyi Unisono pada indikator melodi 57

Tabel 6. Capaian Belajar Bernyanyi Unisono pada indikator lirik lagu 57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia secara terus menerus mengupayakan peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat berdasarkan adanya perubahan kurikulum setiap 10 tahun sekali yaitu: (1) kurikulum 1975 yang dikenal dengan kurikulum Pedoman Pelaksanaan Sistim Instruksional (PPSI), (2) Kurikulum 1984 yakni kurikulum 1975 yang disempurnakan dengan model cara belajar siswa aktif (CBSA), (3) Kurikulum 1994 yaitu perpaduan PPSI dengan model CBSA, (4) Kurikulum 2004 yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK), (5) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan (6) K-13 yang pada tahun 2015 dikenal dengan Kurikulum Penyempurnaan.

Walaupun terjadi perubahan-perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, harapan pemerintah belum dapat diwujudkan karena kenyataan di lapangan mutu dan kualitas pendidikan nasional semakin tidak seimbang dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sudah mengglobal. Hal ini lebih disebabkan oleh ketidak-merataan berbagai komponen yang berkaitan dalam pendidikan, seperti: sarana dan prasarana, tenaga pendidik, sumber belajar, dan biaya pendidikan. Pada hal dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pada BAB II, Pasal 3 mengatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketujuh aspek tujuan pendidikan di atas, merupakan tujuan dari pendidikan yang akan dicapai setiap peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran agar setiap peserta didik memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) dari setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Akan tetapi ketiga ranah tujuan pembelajaran tersebut masih ditemukan adanya kesenjangan yaitu bahwa pembelajaran masih terfokus pada penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyampaian informasi sehingga peserta didik tidak memiliki pengalaman belajar (*learning experience*) yang mengakibatkan mereka tidak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan dibutuhkan upaya dari berbagai komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi. Pendidik sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu untuk merencanakan, mendesain, melaksanakan pembelajaran yang dilakukan secara baik. Sebagai pendidik, dia bertugas sebagai fasilitator, mediator, dan motivator saat pembelajaran dilakukan. Peserta didik yang dianggap sebagai objek pembelajaran harus diupayakan menjadi subjek pembelajaran karena setiap peserta didik memiliki potensi yang siap untuk dikembangkan. Tujuan pembelajaran harus dapat diukur sesuai dengan taksonomi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh sebab itu dalam merumuskan tujuan

pembelajaran harus tergambar adanya perubahan perilaku atau sikap setelah selesai mengikuti suatu pembelajaran. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dimana isi setiap pelajaran harus mengandung fakta, prosedural, dan konseptual. Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang dipandang relevan untuk membelajarkan peserta didik agar tujuan yang dirancang sebelumya dapat dicapai dengan baik. Evaluasi merupakan komponen penting yang harus dilakukan pendidik untuk mengetahui tercapai tidaknya pembelajaran dan sekaligus sebagai koreksi terhadap kinerja pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Keenam komponen pendidikan di atas semata-mata memberikan kesempatan belajar yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya. Maka untuk menciptakan harapan itu, sangat tergantung pada bagaimana pendidik mengelola proses pembelajaran yang dilakukan agar upaya yang sengaja dirancang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dalam kaitan itu, Djamarah (2006: 42) mengatakan bahwa menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas secara kondusif yang memberi kemungkinan tujuan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien diperlukan manajemen kelas yang baik. Pola menejemen yang efektif dan efisien dapat diciptakan melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa yakni pembelajaran berfokus pada peserta didik dan bukan berfokus pada pendidik. Artinya peserta didik sebagai pelaku dalam proses pembelajaran, pendidik diharapkan mampu mengorientasikan peserta didik dengan objek materi melalui

petunjuk dan arahan untuk melakukan tugas dan latihan yang sudah disiapkan pendidik sebelumnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan amanat pendidikan. Sekolah merupakan suatu institusi yang dirancang untuk membawa peserta didik pada proses belajar di bawah pengawasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Seorang pendidik disebut profesional apabila dia telah menguasai bidang ilmu tertentu dan menjadi profesi yang mampu untuk memenuhi kebutuhannya melalui pekerjaannya. Dia mampu untuk mentransfer ilmu yang dikuasainya kepada setiap peserta didik melalui cara-cara yang tepat agar mereka mampu mencerap pengetahuan yang diajarkan pendidik. Pendidik memiliki kompetensi kepribadian berarti seorang pendidik menjadi model dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Kemudian tenaga pendidik yang memiliki kompetensi sosial berarti pendidik bertugas sebagai sosok yang mampu membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan pembelajaran dan mampu mengarahkan peserta didik untuk mengatasi persoalan dalam pendidikan. Akan tetapi, keempat kompetensi tidak serta merta dimiliki oleh setiap pendidik walaupun mereka telah memiliki sertifikat sarjana pendidikan. Di sana sini masih sering terjadi kesenjangan dimana pendidik belum mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami setiap peserta didik dalam bidang studi yang diampunya.

Persoalan yang selalu mengemuka dalam melaksanakan pembelajaran yaitu pendidik beranggapan bahwa peserta didik merupakan objek pembelajaran

dan bukan subjek pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilakukan pada masa lampau dilakukan sama dengan pembelajaran saat sekarang. Berbicara tentang pembelajaran tidak lepas dari perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Perencanaan sistem pembelajaran merupakan tahap awal yang dilakukan seorang pendidik. Pada tahap ini, pendidik telah mengetahui bagaimana kurikulum atau materi pelajaran diberikan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Perencanaan sistem pembelajaran bertujuan untuk merancang setiap unsur atau komponen pembelajaran yaitu: (a) tujuan apa yang hendak dicapai, yakni mencakup tujuan khusus dan isi, (b) kondisi yang bagaimana peserta didik dapat mencapai tujuan, mencakup pengalaman belajar dan model belajar mengajar, (c) sumber yang diperlukan untuk mengubah pengalaman belajar peserta didik, mencakup bahan dan alat serta fasilitas, (d) hasil pembelajaran yang diharapkan yang mencakup bagaimana pencapaian tujuan dan apa yang perlu dirubah? (Sanjaya, 2008: 11).

Desain sistem pembelajaran sebagai tahap lanjutan setelah perencanaan, pendidik wajib merancang pembelajaran dan terlebih dahulu melakukan serangkaian kegiatan yang mencakup: (a) analisis kebutuhan peserta didik, (b) analisis latar belakang peserta didik, (c) analisis pembelajaran yang sudah diikuti peserta didik, (d) analisis pembelajaran yang seharusnya dilakukan, dan (e) analisis kemampuan awal peserta didik (Sanjaya, 2008: 93). Berdasarkan kedua tahapan di atas tersebut penulis menyimpulkan bahwa suatu pembelajaran akan dapat berhasil baik jika setiap pendidik mampu mendesain perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis di SMA Negeri 1 Lubukbasung, bahwa pendidik, khususnya guru seni budaya, menggunakan desain perangkat pembelajaran yang disusun oleh Majelis Guru Mata Pelajaran (MGMP) seni budaya se-Kabupaten Agam. Perangkat pembelajaran tersebut belum mengacu pada konsep yang diuraikan di atas. Penulis berasumsi bahwa faktor penyebab pembelajaran bernyanyi unisono siswa belum menunjukkan capaian belajar sesuai dengan harapan kurikulum yang diterapkan. Indikator tidak mampu tersebut antara lain bahwa ritme dan melodi lagu yang disajikan masih salah. Dengan demikian penulis berasumsi bahwa ketidak-mampuan peserta didik bernyanyi disebabkan oleh belum terwujudnya pembelajaran yang relevan karena perencanan dan desain sistem pembelajaran yang dirancang pendidik belum sempurna.

Pembelajaran bernyanyi unisono merupakan konten mata pelajaran seni budaya dalam kurikulum 2013, namun di dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya (musik) di SMA Negeri 1 Lubukbasung masih menerapkan KTSP. Tujuan topik pembelajaran tersebut agar peserta didik mampu untuk bernyanyi bersama-sama secara baik dalam oktaf yang sama (satu garis melodi) dimana jumlah penyanyi lebih dari satu orang. Asumsi banyak orang bahwa bernyanyi secara unisono adalah kegiatan yang mudah dilakukan karena melodi yang dinyanyikan adalah melodi utama. Penulis beranggapan pendapat tersebut keliru, sebab pengalaman praktis peserta didik tentang unsur-unsur ritem dan melodi tidak sama, warna dan jangkauan suara tidak sama, dan rasa musikalitas peserta didik juga tidak sama. Kondisi kemampuan peserta didik di SMA Negeri 1

Lubukbasung, khususnya Kelas XI IPS-5 tentang bernyanyi unisono belum memiliki pengalaman praktis karena menyanyikan lagu-lagu wajib nasional belum tepat.

Pembelajaran bernyanyi unisono masih mengacu pada model pembelajaran konvensional, yaitu melakukan pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan metode imitasi. Guru lebih cenderung menjelaskan unsur-unsur musikal, seperti: tanda tempo lagu, kuncinada, tanda aksidental, notasi dan durasinya, dan lirik lagu dengan metode ceramah dan tidak menggambarkan penjelasan dengan contoh-contoh bunyi musik yang konkret. Setelah guru selesai menjelaskan, siswa disuruh mencontoh lagu yang dibunyikan dengan menggunakan media elektronik.

Menurut asumsi penulis, model pembelajaran tersebut kurang relevan dengan karakteristik kemampuan awal siswa yang belum memiliki pengalaman praktis tentang unsur musikal. Oleh karena itu, penulis ingin menerapkan model lain, yaitu model *direct instruction* yang memiliki empat langkah-langkah pembelajaran yang sistematik, yaitu: (a) perkenalan dan review, yakni mengenalkan topik pembelajaran bernyanyi dan meninjau kemampuan awal siswa, (b) presentasi, yaitu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan tentang bernyanyi unisono, baik secara teoretis maupun praktis, (c) latihan terbimbing, yakni membimbing dan memonitor kegiatan pembelajaran bernyanyi yang dilakukan siswa, (d) latihan mandiri, yaitu mengamati kegiatan pembelajaran siswa di kelas dan memberikan pekerjaan rumah (PR) tentang bernyanyi unisono.

Berkaitan dengan model pembelajaran konvensional dan kemampuan awal siswa tentang bernyanyi unisono yang masih rendah, penulis berasumsi bahwa siswa masih tetap mengalami hambatan dalam melakukan pembelajaran bernyanyi unisono disebabkan kegiatan pembelajaran tersebut selalu monoton. Selain itu, bahwa guru seni budaya dalam pembelajaran bernyanyi unisono kurang memperhatikan apa kebutuhan yang diperlukan oleh siswa. Sebagai dampak dari model pembelajaran konvensional tersebut, siswa menunjukkan sikap apatis terhadap mata pelajaran seni budaya umumnya, khusunya dalam kegiatan pembelajaran bernyanyi unisono.

Menanggapi permasalahan di atas, penulis ingin memperbaiki kemampuan bernyanyi unisono di SMA Negeri 1 Lubukbasung melalui suatu pendekatan pembelajaran langsung (*directive instruction*) sesuai dengan pengembangan tahapan-tahapan yang ada di dalamnya. Pengembangan pembelajaran bernyanyi unisono melalui pendekatan *directive instruction* (DI), penulis mempedomani pendapat yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (2012: 368) yang mencakup empat fase, yaitu: (a) tahap perkenalan dan review (pendahuluan), (b) presentasi, (c) praktek terbimbing, dan (d) latihan mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan fakta yang ditemukan, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang **Pembelajaran Bernyanyi Unisono Berbasis *Directive Instruction* Di SMA Negeri 1 Lubukbasung.**

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran bernyanyi unisono belum memadai sesuai tuntutan kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 1 Lubukbasung.
2. Pengalaman praktis tentang unsur ritem dan melodi peserta didik sangat dibutuhkan dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran bernyanyi unisono di SMA Negeri 1 Lubukbasung.
3. Perencanaan dan desain sistem pembelajaran yang tepat dapat mengembangkan pengalaman belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Lubukbasung.
4. Pembelajaran bernyanyi unisono cenderung menggunakan pendekatan konvensional di SMA Negeri 1 Lubukbasung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis perlu membatasi masalah dengan tujuan agar penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang rencanakan. Masalah penelitian ini adalah Pembelajaran Bernyanyi Unisono Berbasis *Directive Instruction* di Kelas XI IPS-5 SMA Negeri 1 Lubukbasung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah Pembelajaran Bernyanyi

Unisono Berbasis *Directive Instruction* di Kelas XI IPS-5 SMA Negeri 1 Lubukbasung.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pembelajaran Bernyanyi Unisono Berbasis *Directive Instruction* di Kelas XI IPS-5 SMA Negeri 1 Lubukbasung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Memberikan konstribusi tentang upaya mengatasi persoalan yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran bernyanyi unisono di Kelas XI IPS-5 SMA Negeri 1 Lubukbasung.
2. Bagi penulis akan menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran pada topik-topik yang serupa dalam mata pelajaran seni budaya di Kelas XI IPS-5 SMA Negeri 1 Lubukbasung
3. Bagi pembaca juga sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya di sekolah masing-masing.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam usahanya memperoleh pengetahuan dan wawasan baru untuk mengubah perilaku dan tindakannya (Padmo, 2003: 199). Sementara itu, Ansyar (1989: 83) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai respon terhadap potensi yang terjadi akibat latihan-latihan yang diprogramkan. Lebih lanjut, La Iru (2012: 1) menguraikan bahwa dalam kegiatan belajar itu ada proses, cara, perbuatan mempelajari, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Kemudian Gagne dalam Zais (1976: 246) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau perubahan kemampuan manusia yang dapat bertahan dan yang bukan hasil pertumbuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat dari belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik.

Berkaitan pengertian belajar di atas, pendidik dituntut mampu untuk menciptakan suasana pembelajaran agar peserta didik betul-betul mendapatkan ilmu pengetahuan yang bersifat deklaratif maupun pengetahuan prosedural melalui proses belajar. Untuk menciptakan suasana dimaksud, proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif jangan sebatas untuk dihafal dan dimengerti, tetapi dapat diaplikasikan pada dimensi lain, misalnya

dipraktekkan pada situasi lain. Jika hal Ini terjadi pada prinsipnya peserta didik telah memiliki pengetahuan prosedural.

Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan diri, keterampilan dan sikap pada saat individu berintegrasi dengan informasi dan lingkungan. Didalam pembelajaran siswa dipandang sebagai titik sentral, guru harus dapat mengusahakan sistem pembelajaran yang sedemikian rupa seperti pemilihan metode belajar yang tepat, metode yang sesuai dan lain sebagainya. Sehingga pada saat melakukan pembelajaran siswa dapat menguasai materi secara optimal dengan hasil yang maksimal.

Menurut Sudjana (1993) bahwa pembelajaran adalah sebagai proses belajar mengajar merupakan interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Pola interaksi dimaksud tidak semata-mata antara pendidik dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan sesamanya tetapi dapat antara peserta didik dengan lingkungan, yaitu perpustakaan, labor, internet, buku-buku, dan alam sekitar.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan guna mengajarkan siswa. Guru sebagai pendidik melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, menyusun desain pembelajaran yang sesuai dengan azas pendidikan dan teori belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dengan siswa dan guru serta antar peserta didik.

Menurut Hudoyo (1998: 108) ada dua hal yang dilakukan agar terjadi kegiatan belajar secara optimal, yaitu: (a) bahwa mengajar harus memahami

konsep seni, untuk itu dalam pembelajaran kesenian dituntut penggunaan metode yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemahaman konsep seni yang diajarkan, dan (b) bahwa setelah diperoleh pengertian konsep, perlu latihan yang cukup untuk mengorganisasikan kembali pengalaman yang berhubungan dengan konsep. Ini berarti latihan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan penagajaran kesenian. Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa latihan merupakan aspek yang dapat mengoptimalkan perubahan belajar untuk mencapai tingkat kemampuan siswa dalam belajar.

2. Bernyanyi Unisono

Bernyanyi adalah suatu kegiatan musik dimana medianya adalah suara manusia. Kegiatan bernyanyi lazim juga disebut vokalia yang bisa berbentuk solo, duet, trio, kwartet, kwintet, dan sebagainya yang dapat diiringi oleh musik pengiring seperti piano, gitar dan lain sebagainya. Unisono, secara etimologis berasal dari kata *uni* yaitu kumpulan, kesatuan, paduan dari beberapa individu manusia, sedangkan *sono* yaitu bunyi atau suara dari alat musik atau manusia.

Unisono dalam konteks interval berarti dua nada yang sama tingginya berbeda. Misalnya, nada C dengan c adalah dua nada yang sama tetapi nada yang berlambang huruf besar satu oktaf di bawah nada berlambang huruf kecil. Dalam kontek bernyanyi/vokal unisono adalah paduan bunyi atau suara dari sejumlah sumber (manusia atau alat musik) yang mengandung keharmonisan melodi dan ritem. Dengan demikian bernyanyi unisono adalah kegiatan musik vokal yang dilakukan oleh sejumlah orang melalui melodi dan ritem secara bersama-sama dan

menciptakan ritem yang ritmis dan melodi yang melodis sehingga tercipta keharmonisan. Dengan kata lain bahwa bernyanyi unisono merupakan kegiatan musik vokal dengan oktaf yang sama, tidak ada sopran, mezzo sopran, alto, atau tidak ada tenor, bariton, dan bass.

Vokal adalah alunan-alunan nada yang keluar dari mulut seseorang secara teratur, baik dan benar. Vokal sama halnya dengan kegiatan bernyanyi dimana kita dituntut untuk mengeluarkan suara secara beraturan menurut unsur ritmis dan melodis, seperti yang diungkapkan oleh Jamalus (1988: 46) bahwa kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama baik diiringi musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu sedangkan berbicara tanpa perlu menggunakan teknik tertentu.

Dalam menghasilkan olah vokal yang baik diperlukan adanya teknik olah vokal yang teratur. Mencapai tujuan pembelajaran vokal diperlukan adanya peranan guru yang akan membantu peserta didiknya dapat bernyanyi dengan baik. Sebelum guru dapat memberikan pelajaran vokal kepada siswanya, terlebih dahulu gurunya sendiri harus memiliki berbagai pengetahuan, keterampilan, dan wawasan pengelolaan kegiatan musik dan teknik olah vokal yang mencaku: (a) pengetahuan tentang musik; (b) pengetahuan sebagai pengelola pendidikan dan pembelajaran musik; (c) menguasai strategi dan metodologi pembelajaran olah vokal; (d) pengetahuan dan penguasaan guru terhadap sarana dan prasarana belajar vokal; dan (e) kemampuan guru secara umum dalam merencanakan, menata, mengelola, dan melaksanakan pembelajaran vokal. Itulah keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru musik dan melaksanakan

pembelajarannya tersebut. Hal ini jelas perlu mendapatkan perhatian agar maksud dan tujuan pembelajaran vokal khususnya dan pembelajaran musik pada umumnya dapat mencapai sasaran yang optimal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mampu mengajarkan teknik olah vokal yang baik kepada siswa atau kepada siapa saja yang hendak belajar vokal, maka mau tidak mau gurunya terlebih dahulu secara pribadi harus mengerti, memahami, menguasai, dan dapat mempraktekkan bernyanyi atau berolah vokal tersebut secara baik pula. Berangkat dari modal kemampuan praktek olah vokal yang dimilikinya itu, barulah guru berfikir dan berbuat selain sebagai guru pembelajaran praktek vokal, ia juga harus mampu merencanakan, menata, dan mengelola pembelajaran olah vokal dengan menerapkan teknik olah vokal dan manajemen pengelolaan pembelajaran musik vokal secara baik dan benar.

Selanjutnya menurut Rahardjo (1987:19) dijelaskan pula bahwa untuk dapat berolah vokal dengan baik, diperlukan adanya patokan suara dan cara bernyanyi yang baik pula, sehingga hasil bernyanyi dengan teknik olah vokal yang sudah diterapkan itu berujung pada hasil yang memuaskan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran olah vokal sebagai berikut.

a. Pernafasan

Umumnya orang awam menganggap bahwa nafas yang dianggap baik adalah nafas yang panjang. Pernafasan yang panjang hanya dapat diperoleh dengan melakukan latihan khusus secara benar dan beraturan dalam waktu yang

lama. Pendapat itu sebagian ada benarnya dan sebagian mungkin tidak, karena di dalam bernyanyi kita tidak selamanya memerlukan nafas yang panjang seperti itu.

Bentuk pernafasan yang baik dalam bernyanyi sesungguhnya adalah ketepatan dalam menggunakan teknik, memilih waktu dan kondisi dalam menghirup dan melepaskan udara yang ada dari paru-paru (udara sisa) melalui pengucapan kata-kata atau tanpa kata-kata. Kita harus dapat membedakan pemakaian nafas dalam berbicara dengan penggunaan nafas kala sedang bernyanyi. Untuk kebutuhan berbicara, kita cukup menarik nafas (menghirup udara sedikit) dan kemudian dapat melepaskannya langsung sambil berbicara. Tetapi dalam keadaan sedang bernyanyi, kita harus menarik nafas yang panjang (dalam) dan menyimpan volume nafas itu seefisien mungkin sebelum dipergunakan secara terkontrol dalam bernyanyi. Kita dapat mengatur, mengontrol, dan membagi nafas untuk pengucapan tiap-tiap kata atau kalimat-kalimat lagu sejalan dengan kegiatan menembak (mengikuti nada) pada lagu yang dinyanyikan.

b. Pembentukan suara dengan penggemaan (*Resonance*)

Penggemaan suara (resonansi) adalah teknik olah vokal yang bertujuan untuk memperluas dan memperindah suara, sehingga suara menjadi terdengar merdu, nyaring dan menawan. Untuk itu diperlukan teknik-teknik penggemaan suara dengan mengatur bentuk mulut, posisi bibir, posisi lidah, dan lain-lain, sehingga suara yang dihasilkan dari organ-organ pembentuk suara seperti berasal dari kotak suara yang didukung efek resonansi (ikut serta bergema/bergetar).

c. Pemenggalan kalimat (*phrasering*)

Menurut Soewito (1996: 22) bahwa teknik pemenggalan atau *phrasering* adalah teknik pemenggalan. Kalimat bahasa atau kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek namun masih dalam satu kesatuan arti. Adapun tujuan phrasering memperjelas kalimat-kalimat lagu yang lebih ekspresif, sehingga, pesan lagu yang ada pada kalimat lagu menjadi lebih jelas. Selain daripada itu, phrasering juga berfungsi untuk mengontrol distribusi nafas terhadap artikulasi kata-kata, sehingga kapan dan dimana nafas dapat ditarik dan dihembuskan bersamaan dengan pengucapan dapat diatur sedemikian rupa. Oleh karena itu, dalam teknik olah vokal dikenal tiga jenis *phrasering* yaitu teknik phrasering pada pernafasan, kata-kata, dan kalimat lagu.

3. Pengertian *Directive Instruction*

Directive Instruction (DI) atau pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang digagas oleh Roy Killen tahun 1998. Dalam La Iru (2012: 155) dijelaskan bahwa DI merupakan bagian dari pembelajaran yang pendekatannya yang berfokus pada guru (*teacher centered learning*). Pembelajaran langsung adalah satu model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik peserta didik untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih lanjut. Inti pembelajaran langsung adalah bahwa pendidik terlebih dahulu menjelaskan dan mencontohkan konten atau materi ajar, kemudian meminta peserta didik untuk berlatih dengan materi tambahan dan memberikan umpan balik. Jika peserta didik berhasil mengerjakan

tambahan tugas, langkah berikutnya adalah memberikan peserta didik berlatih secara mandiri tentang materi tambahan.

Terdapat beberapa ciri/karakteristik DI, yaitu: (a) dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, (b) biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu, (c) tujuan utama dari pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bernyanyi unisono, pendidik akan memodifikasi DI terlebih dahulu sesuai dengan topik pembelajaran. Modifikasi dimaksud adalah menjelaskan tujuan dan konsep-konsep ritem dan melodi yang mendasari sebuah lagu yang dipelajari, cara-cara mempelajarinya barulah akan diberikan praktek bernyanyi unisono. Lagu-lagu yang akan dipelajari berupa lagu-lagu yang sudah pernah dinyanyikan peserta didik tetapi belum dikuasai secara baik. Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam DI mencakup: (a) perkenalan dan review, (b) presentasi, (c) praktek terbimbing, dan (d) latihan mandiri. Keempat indikator model DI tersebut di atas dikembangkan menjadi beberapa sub indikator, diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran bernyanyi unisono.

Tabel 1

Fase-fase dalam menerapkan *Direct Instruction*

No	Indikator	Sub Indikator
1	Fase 1: Perkenalan dan review (Pendahuluan): Pendidik memperkenalkan materi dan meninjau pemahaman peserta	a. Menarik perhatian peserta didik dan mengorientasikan mereka ke dalam pembelajaran b. Secara informal menilai

	didik	pemahaman peserta didik untuk menjamin mereka memiliki pemahaman minimum yang dibutuhkan untuk memahami keterampilan
2	Fase 2: Presentasi Keterampilan baru disajikan, dijelaskan, dan digambarkan melalui contoh berkualitas tinggi	a. Mendorong keterlibatan peserta didik b. Memastikan bahwa peserta didik memahami kerangka kerja konseptual untuk keterampilan
3	Fase 3: Praktek terbimbing Peserta didik melatih keterampilan di bawah bimbingan pendidik	a. Memulai proses mengembangkan keterampilan b. Memastikan keberhasilan peserta didik
4	Fase 4: Latihan mandiri Peserta didik melatih sendiri keterampilan	a. Membangun keterampilan otomatisasi b. Mendorong transfer ke konteks baru

Sumber: Paul Eggen dan Don Kauchak, 2012.

B. Penelitian yang Relevan

Dari penelusuran kepustakaan yang dilakukan, ditemukan banyak penelitian terdahulu terkait topik penguasaan teknik vokal bagi peningkatan kemampuan bernyanyi oleh siswa. Beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya:

1. Mega Sari (2011) melakukan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Pembelajaran Siswa dalam Praktek Vokal di SMA Negeri 5 Bukit Tinggi."Menjelaskan bahwa dengan menerapkan metode latihan akan dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode latihan ini secara tidak langsung meningkatkan motivasi siswa dalam belajar seni budaya sehingga mendorong terjadinya peningkatan kemampuan praktek vokal. Hasil penelitian Mega Sari ini memperkuat penelitian yang dilakukan dimana dengan penguasaan teknik vokal atau olah vokal sebelum belajar akan meningkatkan bukan hanya motivasi tetapi juga keyakinan diri siswa untuk dapat menguasai materi ajar sehingga memilki kemampuan menyanyikan lagu dengan baik.

Relevansi penelitian di atas dengan penulisan skripsi ini yaitu untuk mempedomani metode dan langkah-langkah yang diterapkan guru saat pembelajaran untuk mengatasi dan meningkatkan keterampilan siswa tentang memproduksi suara.

2. Hamdan (2012) dalam skripsinya "Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Melalui Metode Cooperative Learning di Kelas VIII.1 SMPN 2 Koto Kabupaten Pasaman". Menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode cooperative learning dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan siswa secara efektif dalam bernyanyi. Hasil penelitian Hamdan ini memperkuat penelitian yang dilakukan, dimana dengan menggunakan metode cooperative learning akan sangat berpengaruh dalam upaya guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyanyikan lagu.

   Relevansi penelitian kedua dengan penulisan skripsi ini yaitu untuk mengetahui langkah konkret penerapan metode kerja kelompok dalam pembelajaran bernyanyi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kedua peneliti sebelumnya, telah melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan minat siswa dalam

pembelajaran bernyanyi. Secara tegas penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak lanjutan dari kedua peneliti sebelumnya dan juga bukan duplikat.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar yang sengaja dirancang oleh pendidik agar peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Untuk mencapai situasi tersebut, penulis terlebih dahulu melakukan analisis tentang karakteristik dan kebutuhan siswa berkaitan dengan pembelajaran bernyanyi unisono. Analisis karakteristik siswa menyangkut tentang asal-usul siswa, pengalaman bernyanyi yang pernah diikuti, dan hambatan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bernyanyi unisono. Data hasil penelusuran terhadap ketiga indikator tersebut di atas, merupakan tolok ukur un tuk merancang perangkat pembelajaran dan merancang model implementasi pembelajaran yang menggunakan pembelajaran langsung (*directive instruction*) yang menurut hemat penulis dapat mengatasi permasalahan peserta didik di SMA Negeri 1 Lubukbasung tentang bernyanyi unisono. Berikut digambarkan kerangka berfikir/konsep pelaksanaan pembelajaran bernyanyi unisono menggunakan pendekatan *directive instruction*.

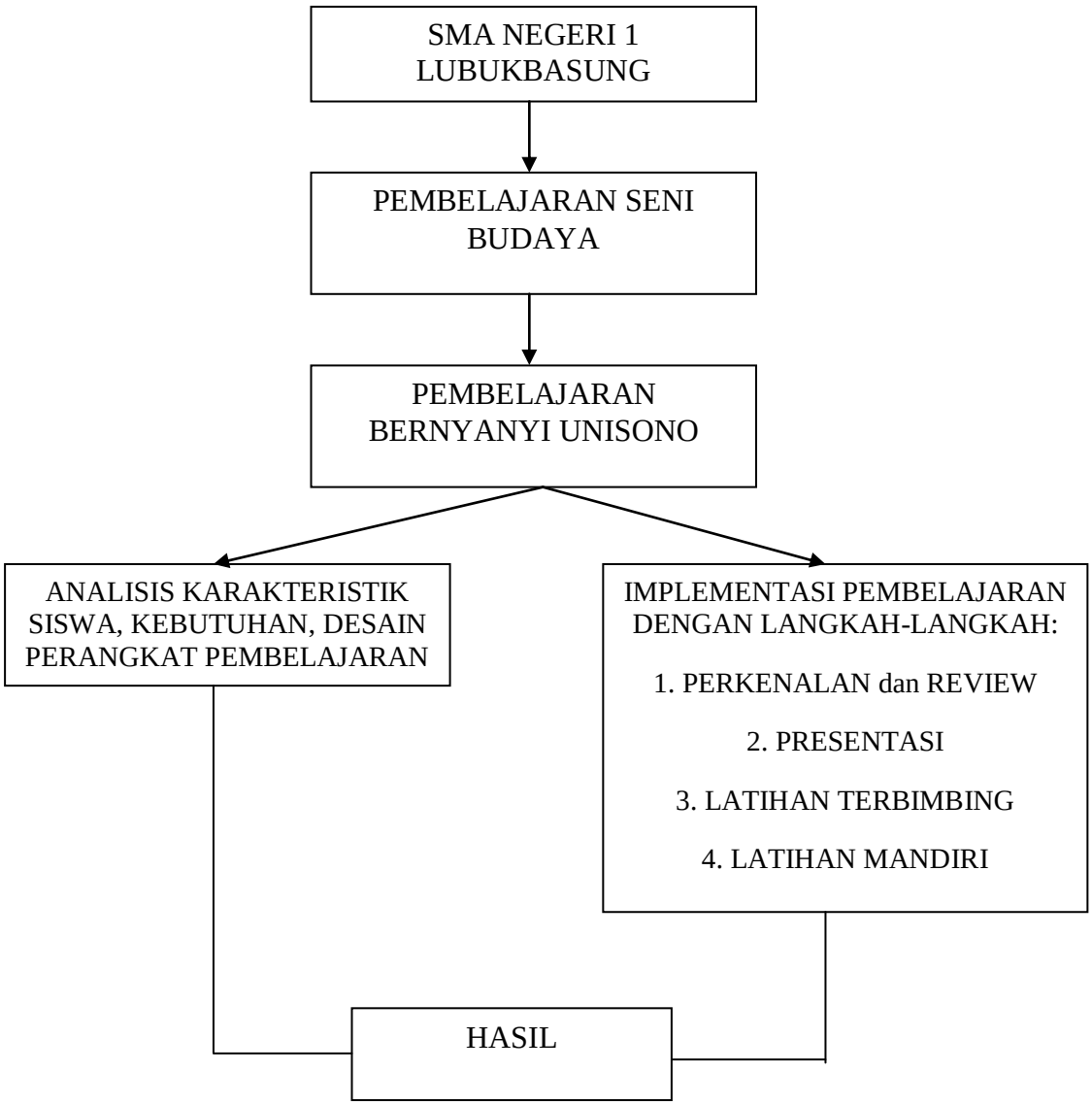

Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembelajaran bernyanyi unisono yang dilaksanakan di SMA N 1 IPS-5 Lubukbasung dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pembelajaran bernyanyi unisono dengan menggunakan model *direct instruction* relevan untuk siswa yang mengalami hambatan dalam belajar. Dalam penerapannya, guru terlebih dahulu meninjau kemampuan awal siswa melalui pemberian contoh dan latihan, menarik minat dan perhatian, memastikan keterampilan yang akan dikuasai siswa setelah pembelajaran berakhir.

Pada tahap presentasi, guru menyajikan, menjelaskan, dan menggambarkan topik bernyanyi unisono secara konseptual dan praktikal yang dilengkapi dengan contoh-contoh konkret. Pada tahap ini, topik pelajaran bernyanyi unisono berkaitan dengan ritem, melodi, dan liril lagu yang diajarkan.

Pada tahap latihan terbimbing, dimana peranan guru berkurang menjadi pembimbing kegiatan pembelajaran saja. Pada tahap ini siswa yang lebih aktif dibandingkan guru. Terakhir, pada latihan mandiri, guru mengawasi kegiatan belajar siswa di dalam kelas yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan bernyanyi siswa.

B. Saran

Jika ingin meningkatkan capaian belajar siswa dalam bidang pengetahuan dan keterampilan siswa, maka dapat diterapkan pembelajaran langsung atau menggunakan model DI. Penulis menyarankan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model DI adalah sebagai berikut.

1. Pada saat perkenalan dan review, guru melakukan pre-tes secara memadai untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang salah satu topik pelajaran

2. Pada saat presentasi, guru menyajikan, menjelaskan, dan menggambarkan materi pelajaran secara konkret yang dibarengi dengan contoh dan latihan

3. Pada saat latihan terbimbing, guru memberikan petunjuk-petunjuk mengerjakan tugas dan latihan, serta memonitoring kegiatan secara maksimal

4. Pada saat latihan mandiri, guru memberikan perbaikan kepada siswa yang belum berhasil dan menguatkan siswa yang sudah berhasil.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Dewi Padmo. 2003. *Teknologi Pembelajaran: Upaya Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Sumber Daya Manusia*. Tangerang: Universitas Terbuka.

Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Eggen, Paul & Kauchak, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir* (Edisi 6). Alih Bahasa: Satrio Wahono. Jakarta: PT Indeks.

Hudoyo. 1998. *Konsep Dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Jamalus. 1988. *Pengajaran Seni Musik Melalui Pengalaman Seni*. Jakarta: Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

La Iru dan Arihi. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran.* Yogyakarta: Multi Presindo

Lexy J. Moleong 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mohd. Ansyar. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta.

Nana Sudjana. 1993. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahardjo. 1987. *Strategi Pembelajaran Seni Musik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Soewito. 1996. *Pengembangan Program Pembelajaran.* Jakarta: Yudistira

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pada BAB II, Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional

Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

Zais, Robert S. 1976. *Curriculum: Principles and Foundations.* New York: Crowell Company, Inc.